



HUBUNGAN **BULLYING VERBAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMAN 1 KAMPAR**

Dian Permata Rahmi¹, Alini², Zurrahmi Z.R³

^{1,3,4}Program Studi S1 Keperawatan , Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

dianpermata dianpermata2@gmail.com¹, alini_09@yahoo.com², zurrahmi10@gmail.com³

Abstrak

Kasus *bullying* menimbulkan dampak negatif secara psikis pada pelaku dan korban. Masalah psikis yang dapat muncul pada pelaku yaitu rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi, sedangkan pada korban dapat menyebabkan kepercayaan diri rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Bullying* Verbal dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMAN 1 Kampar. Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dan dilakukan pada 19 – 30 November 2024 dengan jumlah sampel 92 siswa/i melalui teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *bullying* verbal dan kepercayaan diri. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil univariat menunjukkan 46 responden (50,0%) mengalami *bullying* verbal dan 55 responden (59,8%) memiliki kepercayaan diri tinggi. Uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara *bullying* verbal dan kepercayaan diri (*P Value* 0,000). Diharapkan siswa/i SMAN 1 Kampar fokus pada kelebihan, bakat, dan hal positif dalam diri, serta ingat bahwa pendapat orang lain tidak mendefinisikan siapa diri anda. Siswa/i juga disarankan berbagi pengalaman dengan guru, orang tua, atau teman terpercaya untuk mendapatkan dukungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Kata Kunci: *Bullying Verbal, Kepercayaan Diri, Remaja*

Abstract

*Bullying have a negative psychological impact on the perpetrator and victim. Psychological problems that can arise in perpetrators are high self-confidence with high self-esteem. Meanwhile, in victims it can cause low self-confidence. This research aims to determine the relationship between verbal bullying and self-confidence among teenagers at SMAN 1 Kampar. The research used a cross-sectional design and was conducted on 19 - 30 November 2024 with a sample size of 92 students using a stratified random sampling technique. Data was collected using verbal bullying and self-confidence questionnaires. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. Univariate results showed that 46 respondents (50.0%) experienced verbal bullying and 55 respondents (59.8%) had high self-confidence. Chi-Square test shows there is a relationship between verbal bullying and self-confidence (*P Value* 0.000). It is hoped that SMAN 1 Kampar students will focus on their strengths, talents and positive things, and remember that other people's opinions do not define who you are. Students are also advised to share their experiences with teachers, parents or trusted friends to get support that can increase their self-confidence.*

Keywords: *Verbal Bullying, Self-Confidence, Teenagers*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Lk. Tepi Air
Email : dhitahidayah8@gmail.com
Phone : 085216880422

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya pada usia 12 hingga 18 tahun. Dalam artian mereka berada di bangku SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Pada periode ini, remaja mengalami kematangan dalam aspek emosional, sosial, dan fisik, meskipun kondisi psikologis mereka cenderung tidak stabil karena mereka sedang dalam proses menemukan identitas diri. Tahap ini juga penuh dengan tantangan yang harus dihadapi. Remaja sering kali merasa penasaran dan terdorong untuk mencoba hal-hal baru yang mereka lihat atau ketahui dari lingkungan, termasuk keluarga, teman, dan sekolah (Rusnoto et al., 2017). Fase ini remaja juga menuju ke tahap dewasa dimana remaja menginginkan pengakuan dari lingkungan sekitar untuk meningkatkan rasa percaya dirinya (Oktania et al., 2022).

Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri yang memungkinkan seseorang bertindak tanpa adanya kecemasan, merasa bebas untuk melakukan apa yang diinginkan, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Individu yang memiliki kepercayaan diri biasanya bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk mencapai prestasi, dan mampu mengenali kelebihan serta kekurangan diri (Tanjung & Amelia, 2017). Kepercayaan diri adalah faktor penting dalam pengembangan diri. Individu yang memahami dan mengenali diri mereka sendiri cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, keraguan pada diri sendiri dapat menghalangi seseorang untuk mencapai kemajuan. (Busyra, 2019). Menurut data KPPP A pada tahun 2018 sebanyak 56% remaja Indonesia memiliki kepercayaan diri rendah (KPPP A, 2018).

Berdasarkan penelitian Marsel Marsela (2024) dengan judul "Dampak verbal *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 010 Bukit Kuaman Kecamatan Kuatan Mudik" dari sampel yang berjumlah 66 orang menunjukkan bahwa verbal *bullying* berdampak pada kepercayaan diri dengan persentase 64,71% yaitu kategori sedang. Dalam artian bahwa peserta didik di SD Negeri 010 Bukit Kauman mengalami ketidak percayaan terhadap dirinya sendiri.

Dampak seseorang yang tidak percaya diri akan kesulitan menyelesaikan masalah dan tidak optimal memanfaatkan potensi mereka, orang yang tidak percaya diri akan takut melakukan hal-hal baru karena merasa tidak mampu, merasa kurang berharga, orang yang tidak percaya diri akan mudah mengalami frustasi dan terkanan, menarik diri dari lingkungan, dan cenderung menutup diri, depresi bahkan bisa berisiko bunuh diri (Novita & ., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Melsa Marsela & Fitriyeni, 2024) didapatkan dampak kepercayaan diri rendah contohnya antara lain tidak mau maju ketika ditujuk, kurang aktif dalam diskusi kelas, siswa/i menjadi pemalu, dan tidak mudah bergaul dengan temannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kepercayaan diri pada remaja rendah, antara lain kurangnya penghargaan diri, pengalaman yang buruk, kritik diri yang berlebihan, pola asuh

orang tua yang tidak mendukung dan adanya *bullying* (Oktavianto et al., 2023).

Bullying adalah perilaku yang secara sengaja bersifat agresif dan dilakukan berulang kali untuk menyerang individu yang dianggap lemah, mudah merasa malu, dan tidak mampu membela dirinya (Nuraini et al., 2024). Ada tiga jenis *bullying*, Pertama perundungan verbal langsung, yang melibatkan konfrontasi langsung dengan kata-kata menyakitkan dan penghinaan. Kedua, perundungan fisik, yang dapat berupa tindakan seperti menggigit, meninjau, memukul, dan menampar. Ketiga, perundungan sosial, yang merupakan penindasan tidak langsung, termasuk perilaku seperti menolak atau mengucilkan anggota kelompok. Penindasan ini dapat memiliki dampak negatif yang luas, di mana korban lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental (Tompl et al., 2024).

Salah satu jenis perundungan yang sering terjadi adalah perundungan verbal dimana perundungan ini biasanya berada di lingkungan sekolah. Perundungan verbal adalah teror yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, menghina, atau mengintimidasi seseorang. Ini dapat mencakup berbagai bentuk seperti puji yang sarkastis, celaan, kritik, fitnah, hinaan baik secara pribadi maupun kelompok, ajakan atau pernyataan bersifat seksual, teror, tuduhan palsu, rumor yang keji dan tidak benar, serta gosip dan lain sebagainya (Siregar, 2023). Perundungan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling mudah dilakukan dan sering kali menjadi awal dari perilaku agresif lainnya. Meskipun dampak fisiknya tidak terlihat dengan jelas, dan pelaku mungkin tidak menyadari tindakan mereka, perundungan verbal sering kali dianggap kurang serius. Namun, dampaknya bisa sangat serius bagi perkembangan psikologis dan kesehatan mental korban, bahkan dapat menyebabkan trauma pada dirinya (Widya Utami Lubis, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami bentuk *bullying*. Menurut data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun (2020) yang menyatakan korban *bullying* merupakan remaja yang berusia kisaran 13-18 tahun yang masih menduduki jenjang pendidikan (Widyastika & Anisah, 2023). Saat ini *bullying* menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya studi yang diterbitkan di jurnal *Social Science & Humanities* mengungkap bahwa, dari 51 negara yang mengikuti PISA atau Program Asesmen Siswa Internasional pada 2018, Philipina menjadi negara dengan tingkat *bullying* tertinggi dengan persentase kejadian 64,9%, kemudian Brunei Darussalam dengan persentase 50,1%, Republik Dominika 43,9%, Maroko dengan persentase 43,8% dan Indonesia menjadi peringkat ke-lima negara dengan kejadian *bullying* tertinggi yaitu sebanyak 41,15% (Zakiah Zulfa et al., 2023).

Kasus perundungan atau *bullying* masih sering terjadi di Indonesia. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, menyatakan bahwa tingkat perundungan di kalangan pelajar di Indonesia masih sangat tinggi. Ini memerlukan perhatian dari berbagai pihak untuk segera ditangani. Dia juga menekankan bahwa hal

ini merupakan tantangan besar bagi sektor pendidikan. "Sekitar 24,4 persen peserta didik berisiko mengalami insiden perundungan, dan angka ini sangat signifikan", kata Nadiem di DPR RI, Senayan, Jakarta, pada Selasa, 12 April 2022. Menurut data KPAI yang dipublikasikan di situs resminya, jumlah pengaduan masyarakat terkait perlindungan anak sepanjang tahun 2021 mencapai 2.982 kasus, dengan 1.138 di antaranya berhubungan dengan kekerasan fisik, verbal, dan psikis (KPAI, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Divinda Irma Novita tahun (2021) dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* di SMAN 13 Pekanbaru, tindakan *bullying* yang terjadi berupa saling mengolok-olok, menyoraki teman, meminta uang saku teman, mengucilkan teman dan meminjam barang teman tanpa izin (Fitriani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fany Atika Sari (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh *bullying* verbal terhadap kepercayaan diri siswa. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana diperoleh nilai 13,6 % maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *bullying* verbal terhadap kepercayaan diri siswa. Sedangkan berdasarkan uji t diperoleh . Nilai hitung sebesar -2,243 lebih besar dari nilai tabel 2,034 yang berarti hipotesis Ha diterima bahwa *bullying* verbal berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMAN 1 Bangkinang Kota, SMAN 2 Bangkinang Kota dan SMAN 1 Kampar pada hari kamis 26 September 2024. Dengan membagikan kuesioner terhadap masing-masing 10 siswa/i di tiga SMA tersebut, yang berisikan tentang kuesioner *bullying* verbal 10 soal dan kuesioner kepercayaan diri 10 soal. Pada SMAN 1 Bangkinang Kota dari 10 siswa/i terdapat 4 siswa/i yang melakukan perilaku *bullying* verbal dan 6 siswa/i yang tidak melakukan *bullying* verbal, kemudian dari 10 siswa/i terdapat 5 siswa/i yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan 5 siswa/i dengan kepercayaan diri rendah. Pada SMAN 2 Bangkinang Kota dari 10 siswa/i terdapat 5 siswa/i yang melakukan perilaku *bullying* verbal dan 5 siswa/i tidak melakukan *bullying* verbal, kemudian dari 10 siswa/i terdapat 6 siswa/i yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan 4 siswa/i dengan kepercayaan diri rendah.

Pada SMAN 1 Kampar dari 10 siswa/i terdapat 6 siswa/i yang melakukan perilaku *bullying* verbal dan 4 siswa/i yang tidak melakukan *bullying* verbal, kemudian dari 10 siswa/i terdapat 4 siswa/i yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan 6 siswa/i dengan kepercayaan diri rendah. Dari survey awal yang telah dilakukan pada ketiga SMA tersebut, terdapat kepercayaan diri rendah terbanyak pada SMAN 1 Kampar dengan siswa/i yang memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 6 siswa/i, siswa/i yang memiliki kepercayaan diri rendah mengatakan kurang percaya diri setelah mendapatkan perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap dirinya. Di dapatkan perilaku *bullying* verbal di SMAN 1 Kampar berupa ejekan, menjuluki, menghina dan kepercayaan diri rendah berupa siswa/i malu berpendapat didepan umum, tidak yakin terhadap dirinya sendiri.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan *bullying* verbal dengan kepercayaan diri pada remaja di anak SMAN 1 Kampar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan tanggal 19-30 November 2024 dengan jumlah populasi 1085 siswa/i. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 siswa/i kelas X-XII. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik yaitu *stratified random sampling*. Data yang digunakan dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner *bullying* verbal dan kuesioner kepercayaan diri. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Bahwa uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan *bullying* verbal dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAN 1 Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 19-30 November 2024 di SMAN 1 Kampar dengan jumlah responden sebanyak 92 responden siswa/i kelas X-XII.

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi siswa/i SMAN 1 Kampar, dimana variabel univariat terdiri dari *bullying* verbal dan kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 1.

Bullying Verbal

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Bullying* Verbal pada Remaja di SMAN 1 Kampar

<i>Bullying</i> Verbal	n	%
<i>Bullying</i> Verbal	50	50,0
Tidak <i>Bullying</i> Verbal	50	50,0
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 92 responden di SMAN 1 Kampar, sebagian responden mengalami *bullying* verbal yaitu sebanyak 46 siswa/i (50,0%).

Kepercayaan Diri

Tabel 2. Distribusi Kepercayaan Diri pada Remaja di SMAN 1 Kampar

Kepercayaan Diri	n	%
Kepercayaan Diri Rendah	37	40,2
Kepercayaan Diri Tinggi	55	59,8
Total	92	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 92 responden di SMAN 1 Kampar, sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu sebanyak 55 siswa/i (59,8%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan *bullying* verbal dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAN 1 Kampar, Analisa bivariat dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Hubungan *Bullying* Verbal dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMAN 1 Kampar

<i>Bullying</i>	Kepercayaan Diri	Total
-----------------	------------------	-------

Verbal	Rendah		Tinggi		P value	POR (CI: 90%)
	N	%	N	%		
Bullying Verbal	31	67,4	15	32,6	46	100
Tidak Bullying Verbal	6	13,0	40	87,0	46	100
Total	37	40,2	55	59,8	92	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 46 siswa/i yang mendapatkan perilaku *bullying* verbal terdapat 15 siswa/i (32,6%) yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Sedangkan dari 46 siswa/i yang tidak mendapatkan perilaku *bullying* verbal terdapat 6 (13,0%) yang mengalami kepercayaan diri rendah.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,000 \leq \text{Alpha} (0,05)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAN 1 Kampar. Dari hasil analisis diperoleh *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 13, 77 artinya siswa/i yang mengalami perilaku *bullying* verbal mempunyai resiko 13,77 kali lebih besar memiliki kepercayaan diri rendah dibandingkan siswa/i yang tidak mengalami *bullying* verbal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 92 responden di SMAN 1 Kampar, diketahui bahwa sebagian responden mengalami *bullying* verbal yaitu sebanyak 46 siswa/i (50,0%). Berdasarkan analisis kuesioner, terdapat beberapa alasan yang menjelaskan mengapa siswa/i mengalami *bullying* verbal salah satu faktor utamanya yaitu bentuk fisik, seperti siswa/i tersebut pernah dihina bentuk fisiknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, (2023) menjelaskan bahwa beberapa individu kurang memiliki empati terhadap perasaan orang lain sehingga mereka tidak menyadari atau tidak peduli bahwa tindakan yang menyakiti orang lain seperti mengomentari penampilan fisik yang berbeda dari normal menjadi sasaran ejekan misalnya seseorang dengan ukuran tubuh yang lebih besar atau kecil dari rata-rata, warna kulit yang berbeda dapat menjadi target *bullying* verbal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 92 responden di SMAN 1 Kampar, diketahui bahwa dari sebagian besar responden siswa/i nya memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu sebanyak 55 siswa/i (59,8%), Berdasarkan data kuesioner tingginya kepercayaan diri yang dimiliki siswa/i dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yang diukur. Salah-satu nya itu karena yakin akan kemampuan diri sendiri contoh siswa/i berfikir positif terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, (2022) menjelaskan bahwa berfikir positif membantu individu fokus pada kekuatan dan pencapaian mereka dari pada kekurangan atau kegagalan, berfikir positif ini dapat memperkuat kepercayaan diri individu.

Penelitian ini mengintifikasi adanya kesenjangan dimana dari 46 (50%) siswa/i yang mengalami perilaku *bullying* verbal terdapat 15 (16,3%) siswa/i yang memiliki kepercayaan diri

tinggi. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh faktor usia dan kelas, dari 15 (16,3%) siswa/i yang memiliki kepercayaan diri tinggi ada 8 siswa/i yang berusia 18 tahun dan berada dikelas XII. Faktor usia menyebabkan kepercayaan diri tinggi pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Sahu, (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan diri remaja akhir umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi karena mereka berada di fase hidup yang penuh dengan penemuan diri dan pencapaian. Pada usia ini, mereka sudah mulai menyadari potensi diri mereka, dan hal ini memberi mereka keberanian untuk mengejar impian serta menghadapi tantangan tanpa rasa takut. Selain faktor usia faktor kelas juga menyebabkan kepercayaan diri tinggi pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inisiasi & Elegan, (2017) menjelaskan bahwa siswa/i yang berada dikelas 12 telah mengumpulkan pengalaman dan pembelajaran yang lebih banyak sehingga mereka memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan dengan lebih berani.

Selain itu dari 46 (50%) siswa/i yang mengalami perilaku *bullying* verbal terdapat 15 (16,3%) siswa/i yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan 15 (16,3%) siswa/i yang memiliki kepercayaan diri tinggi disebabkan oleh tingginya skor pada pernyataan positif pada kuesioner kepercayaan diri seperti siswa/i selalu berpikir positif terhadap dirinya sendiri hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianto (2023) menjelaskan bahwa individu yang selalu berpikir positif dapat memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi masalah dan mencapai tujuan. Ini menciptakan perasaan bahwa mereka memiliki kontrol atas situasi yang dihadapi, yang meningkatkan kepercayaan diri.

Sedangkan dari 46 siswa/i yang tidak mengalami perilaku *bullying* verbal terdapat 6 siswa/i (13,0%) yang memiliki kepercayaan diri rendah. Menurut asumsi peneliti berdasarkan penemuan tersebut yang mengalami kepercayaan diri rendah bisa disebabkan oleh jenis kelamin. Dari 6 siswa/i yang mengami kepercayaan diri rendah didominasikan oleh perempuan sebanyak 5 siswi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shama dan Sahu (2020) menjelaskan secara rincih bahwa perempuan memiliki tingkat rasa kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Selain itu dari 46 siswa/i yang tidak mengalami perilaku *bullying* verbal terdapat 6 siswa/i (13,0%) yang memiliki kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan 6 siswa/i (13,0%) yang memiliki kepercayaan diri rendah disebabkan oleh tingginya skor pada pernyataan negatif pada kuesioner kepercayaan diri seperti siswa/i lebih berpikir negatif terhadap dirinya sendiri hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisya (2024) Siswa/i yang pikirannya negatif seringkali menghasilkan perasaan cemas, tidak berharga, atau takut gagal. Perasaan ini dapat menghambat siswa/i untuk mencoba hal-hal baru atau menghadapi tantangan, karena mereka merasa tidak mampu atau tidak layak. Akibatnya,siswa/i cenderung menghindari situasi sosial atau akademik

yang bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa/i.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan *bullying* verbal dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAN 1 Kampar. Hasil diharapkan siswa/i SMAN 1 Kampar fokus pada kelebihan, bakat, dan hal positif dalam diri, serta ingat bahwa pendapat orang lain tidak mendefinisikan siapa diri anda. Siswa/i juga disarankan berbagi pengalaman dengan guru, orang tua, atau teman terpercaya untuk mendapatkan dukungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Bagi pihak sekolah perlu menyediakan layanan konseling untuk membantu siswa korban *bullying* verbal untuk mengatasi dampak psikologisnya. Selain itu, mengadakan seminar tentang dampak *bullying* verbal bagi seluruh siswa/i untuk dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya saling menghargai, sehingga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas karakteristik responden contohnya tinggal bersama siapa, diharapkan bisa mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan faktor lain yang bisa jadi mempengaruhi kepercayaan diri rendah contohnya kurangnya penghargaan diri, pengalaman yang buruk, kritikan yang berlebih, pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Busyra, N. Z. (2019). Penerapan Konseling Direktif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Korban *Bullying* di SDN Kenari Jakarta. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 100–109.
<https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i2.217>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
<https://doi.org/10.29210/02017182>
- Fitriani. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* di SMA Negeri 13 Pekanbaru.
- Handayani. (2020). Bab III Metode Penelitian. Suparyanto dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
- Inisiasi, F., & Elegan, O. (2017). Selamat Datang di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. 1–2.
- Komala Sari, S. (2021). Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII MTS Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2), 328–338. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.120>
- Lisya. (2024). JUBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pati. 4(September), 152–159.
- Melsa Marsela & Fitrieni. (2024). Dampak Verbal *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 010 Bukit. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 223–230.
- <https://jpion.org/index.php/jpi223Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Mutiara, S. R. (2023). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Awal Pengguna *Instagram* di Banda Aceh.
- Ningrum, T. P., & Isabela, C. (2016). Gambaran Karakteristik Pasien Wound Dehiscence Menurut Variabel Rotterdam di RSUD Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV(2), 111–115.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/862>
- Notoatmodjo. (2016). Poltekkesbandung.Ac.Id. Poltekkesbandung.Ac.Id, 39–53.
- Novita, L., & . S. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92–96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>
- Nuraini, M. (2023). Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Siswa-siswi di SMP Triguna Depok. *Journal of Nursing Education and Practice*, 03(02), 5.
- Nuraini, M., Syafitri, A., & Agustina, M. (2024). Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Siswa-Siswi. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(2), 44–49. <https://doi.org/10.53801/jnep.v3i2.196>
- Oktania, L., Patricia Lunanta, L., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal yang dilakukan Oleh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 747–763. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i7.208>
- Oktavianto, E., Melinda, D. W., & Timiyatun, E. (2023). Kejadian *Bullying* dan Kepercayaan Diri pada Remaja. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 8–15. <https://doi.org/10.32504/sm.v18i1.745>
- Putra, S., Syahran Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode *Cognitive Restructuring*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 569. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32150>
- Rusnoto, Nur Syafiq, A., & Zuniati. (2017). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Bullying* pada Anak Sekolah di MTS Yayasan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), 49–57.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas *Bullying*: *Literature Review*. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Siregar, D. M. (2023). *Correlation of Bullying Behaviour Experienced with the Mental Health of High School Students in Tomohon City*. 5(2), 80–85.
- Sugiono. (2018). Populasi dan teknik *Sampling*.

- Metoda Penelitian, 1–9.
- Sugiyono. (2021). *Quantitative, Qualitative and R & D Research Methods. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sumarauw, A. B. I., Sovayunanto, R., & Padmi, N. M. D. (2024). Faktor Penyebab Perilaku Bullying Verbal di Kalangan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Bunyu. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 488–499.
- Susilawati. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individual *Rational Emotif Behavior Therapy*. *Jurnal Global Edukasi*, 5(1), 565–572.
<http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/view/160>
- Syam, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102.
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/File/3448/3243>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6.
<https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny,
- E. F. F. (2018). Upaya Menghindari Bullying pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–65.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>
- Tompul, V. B., Yesami Krisnalita, L., & Kusumadewi, Y. (2024). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Khususnya pada Remaja. *Community Development Journal*, 5(2), 2886–2889.
- Widya Utami Lubis, S. F. Z. (2023). Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. *ALACRITY : Journal of Education*, 3(1), 69–78.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i1.113>
- Widyastika, A. R., & Anisah, L. (2023). Iklim Sekolah dan *Schadenfreude* dengan Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Psycho Idea*, 21(1), 25.
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.6785>
- Zakiah Zulfa, S., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., Nindya Kirana, D., Ingelia, I., & Septalia Dale, D. (2023). Edukasi Bullying pada Remaja untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *Jdistira*, 2(2), 151–157.
<https://doi.org/10.58794/jdt.v2i2.418>